

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang fenomena *culture shock* mahasiswa perantau Sumatera Barat yang tergabung dalam IKAMMI di Kota Semarang, penulis mendapatkan kesimpulan yaitu:

1. Fenomena *culture shock* ini merupakan gangguan emosional dan kecemasan yang diakibatkan oleh kehilangan simbol dan semua tanda dari hubungan sosial yang dikenali. Gangguan emosional dan kecemasan itu didapat oleh seseorang ketika konseptualitas dan realitas bertemu. Perasaan cemas itu diperoleh karena merasa kehilangan simbol dan semua tanda dari hubungan sosial yang dikenali sehingga mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan, perasaan terisolasi, ketakutan irasional, gelisah dengan situasi baru, sulit tidur, mual, cemas, bahkan depresi, dan perasaan rindu yang begitu berat untuk kembali pulang
2. Anggapan, stereotip atau prasangka yang menjadi pola pikir mahasiswa Minang ketika pindah atau merantau ke kota Semarang merupakan bagian yang mendukung dan mengawali *culture shock* pada mahasiswa Minang karena pandangan tersebut menjadi landasan berpikir dan bertindak untuk memulai proses adaptasi di kota Semarang sebagai lingkungan baru.
3. Perbedaan dan perubahan lingkungan budaya yang ditemui mahasiswa Minang menyebabkan munculnya pandangan etnosentris sebagai salah satu dampak dari gegar budaya akibat adanya perbedaan pandangan dan nilai budaya yang ditanamkan pada mahasiswa Minang.
4. Dalam proses adaptasi mahasiswa Minang, faktor kekagetan budaya disebabkan oleh perbedaan lingkungan baik dari lingkungan fisik maupun non fisik.
5. Faktor kepribadian memegang peranan penting dalam terjadinya *culture shock* karena setiap informan mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang yang dapat dengan cepat mengalami kegelisahan, kecemasan bahkan depresi.

6. Menurut peneliti, frustrasi dan depresi adalah akibat dari fenomena *culture shock* baik itu secara mental maupun psikologis. Dalam bentuk sosio-kultural mahasiswa perantau, kemungkinan gagal studi dan kembali ke kampung halaman adalah dampak negatif terhadap pendidikannya.
7. Selain itu, dalam proses adaptasi sosial, budaya dan lingkungan para mahasiswa Minang di kota Semarang, secara keseluruhan, adat istiadat yang sejalan dengan hukum dimana syari'at Islam yang merupakan dasar dari kedua hal tersebut juga merupakan faktor penyebab *culture shock* yang paling dominan. Hal ini disebabkan karena, nilai-nilai dalam adat istiadat yang sejalan dengan hukum dan agama adalah bersendikan Syari'at Islam sebagai pedoman hidup yang telah dipelajari dan melekat dalam diri tiap mahasiswa Minang di daerah asalnya, sehingga berbeda dengan apa yang dijumpai di kota Semarang dan hal tersebut sangat mendorong terjadinya *culture shock*.
8. Perempuan cenderung berada pada level *culture shock* yang lebih sulit dibandingkan dengan laki-laki dengan jangka waktu adaptasi yang lebih lama, sedangkan laki-laki cenderung lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat menjadi saran penulis bagi seseorang yang pindah ke suatu tempat atau hendak merantau dan untuk peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Mengetahui situasi multikultural di Indonesia, dimana setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing, maka para pendatang yang berkunjung ke lingkungan baru harus bersiap menghadapi segala perbedaan dan perubahan budaya yang akan terjadi. Dalam hal ini, ada baiknya para pendatang mencari informasi dan memahami budaya, aturan, dan gaya hidup daerah tujuan perantau terlebih dahulu, agar tidak mengalami *culture shock* yang parah.
2. Sebaiknya juga jangan asal menerima informasi tanpa mengetahui fakta sebenarnya mengenai daerah yang akan dituju, karena hal-hal tersebut akan

mempengaruhi pemikiran Anda dan memicu stereotipe atau pandangan negatif terhadap daerah tersebut.

3. Ketika datang ke lingkungan baru, hendaknya jangan membenci dan memusuhi lingkungan tersebut jika melihat hal-hal yang bertentangan dengan budaya yang dianut, namun berusaha untuk memahami dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut sebagai ragam kekayaan tanah air, dimana keberagaman budaya tidak bisa dihindari.
4. Alangkah baiknya dan bermanfaat apabila para pendatang tidak menggunakan kacamata budayanya ketika melihat budaya lain, apalagi jika kita sudah lama berada di lingkungan budaya baru. Karena sikap etnosentris inilah yang terus memicu banyak permasalahan lain di lingkungan baru.
5. Membuka diri dengan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya, mengikuti organisasi, menikmati hobi, dan meningkatkan kreativitas juga merupakan cara menghindari *culture shock*.
6. Saat ini ada baiknya setiap orang tidak hanya fokus pada kecerdasan mental atau kepintaran saja, namun sangat perlu untuk mencocokkan kecerdasan dengan berbagai aspek kehidupan.
7. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *Culture shock* seperti keterampilan komunikasi, psikologis, dan variasi budaya.